

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap kesejahteraan masyarakat. Maka, kesempatan untuk belajar bertanggung jawab mengenal dan menghayati serta melaksanakan nilai-nilai moral perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Terkait dengan itu relevan budaya demokrasi dihidupkan dalam sebuah proses belajar mengajar. Dengan budaya kebiasaan relevan, jiwa demokrasi akan tumbuh dan berkembang secara baik.¹

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Dasar Negara Republik Indonesia tahun 2003, merupakan dasar pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Peserta didik Sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu mengoptimalkan anugrah potensi fitrahnya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa kedepan. sehingga pendidikan bukan hanya sekedar bertujuan mengembangkan potensi intelektualitas dan

¹ Yasya Fauzan Wakila, "Konsep Dan Fungsi Manajemen Pendidikan, " *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi* 3, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.46799/Jequi.V3i1.33>.

keterampilan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran melainkan juga sangat penting menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks.

Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam mengembangkan potensi dan *skill* anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat karena pendidikan pada prinsipnya adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan, baik sebagai individu dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara, akhlak bagian cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktivitasnya agar selamat di dunia dan di akhirat dengan demikian selaras dengan dikatakan bahwa misi utama dari di utus nya beliau Nabi Muhammad SAW, adalah untuk menyempurnakan Akhlak Yang Mulia dan pada sejarah beliau, kita mengetahui bahwa faktor pendukung keberhasilan dalam dakwah nabi antara lain lantaran dukungan akhlaknya yang mulia sehingga Allah Subhanahu Wa Ta'ala sendiri menyanjung akhlak Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII: Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1989). H. 19.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.³

Firman Allah di atas menjelaskan bahwasanya telah ada dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik, baik berupa sifat perilaku serta tutur kata. Hal ini dapat dikaji dalam keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah melalui kehidupan umat manusia menuju hakikat cahaya Kebenaran dan kemenangan hakiki semasa kekhalifahannya beliau di bumi ini.

Allah SWT telah memuji dalam personalitas Nabi Muhammad SAW dalam gambaran yang sempurna untuk karakter Islami supaya menjadi teladan untuk generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagunganNya. Dari penjelasan di atas dapat kita mengambil suatu pelajaran, bahwa Nabi Muhammad adalah sosok yang karakter terbaik. beliau sungguh sosok yang bisa diteladani karakternya oleh seluruh manusia. Dan menurut Pendapat para musasirin terkait ayat tersebut sebagai berikut:

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan pujian langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad atas keluhuran akhlaknya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan khuluqin ‘azhim adalah agama Islam itu sendiri, yakni seluruh ajaran Al-Qur’an yang terimplementasi dalam perilaku Nabi. Hal ini diperkuat dengan hadis Aisyah ra. yang menyatakan bahwa “akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an.” Dengan

³ Terjemahan Kemenag 2019

demikian, Nabi adalah representasi nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kata “*la ‘alā*” menunjukkan kedudukan yang tinggi dan kokoh. Artinya, Nabi Muhammad berada di atas puncak keluhuran akhlak, bukan sekadar memiliki akhlak baik. Keluhuran tersebut mencakup kesabaran dalam menghadapi hinaan, kasih sayang terhadap umat, serta konsistensi dalam menyampaikan risalah. Ayat ini sekaligus menjadi bantahan terhadap tuduhan kaum Quraisy yang menuduh Nabi sebagai orang gila.⁵

Dalam penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi, dijelaskan bahwa akhlak agung Nabi mencakup kelembutan, pemaaf, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, serta senantiasa mengutamakan kemaslahatan umat. Al-Maraghi menekankan bahwa keagungan akhlak Nabi menjadi dasar keberhasilan dakwah Islam, karena masyarakat lebih mudah menerima ajaran melalui keteladanan daripada sekadar perkataan.⁶

Ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat di atas dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah saw sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia. Pernyataan bahwa Nabi Muhammad mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang

⁴ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Jilid 8 (Beirut: Dar Kutub Al-'Ilmiyyah, 1998), Hlm. 185.

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 377.

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 29 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), Hlm. 35

lain. Secara tidak langsung, ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang musyrik bahwa Nabi Muhammad adalah orang gila merupakan tuduhan yang tidak beralasan sedikit pun, karena semakin baik budi pekerti seseorang semakin jauh ia dari penyakit gila.

Sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang, semakin dekat ia kepada penyakit gila. Nabi Muhammad adalah seorang yang berakhlak agung, sehingga jauh dari perbuatan gila. Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah saw sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia). (Riwayat al-Baihaqī dari Abū Hurairah)

Menurut para ulama, hadis ini menegaskan bahwa inti diutusnya Nabi Muhammad bukan sekadar membawa ajaran ritual, tetapi membentuk dan menyempurnakan akhlak manusia. Islam tidak menghapus seluruh tradisi moral yang sudah ada, tetapi memperbaiki dan menyempurnakannya sesuai dengan wahyu. Dengan demikian, misi kerasulan berfokus pada transformasi karakter individu dan masyarakat.⁷

⁷Al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Hlm. 261.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan lagi. Dalam konteks hadis ini, penyempurnaan akhlak berarti membina hati dan jiwa agar terbiasa melakukan kebaikan secara sadar dan konsisten. Nabi Muhammad menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter tersebut melalui keteladanan (uswah hasanah).⁸

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, makna makārim al-akhlāq mencakup seluruh sifat terpuji seperti jujur, amanah, sabar, pemaaf, rendah hati, dan kasih sayang. Penyempurnaan yang dimaksud adalah mengangkat akhlak manusia ke tingkat paling mulia dan universal, sehingga ajaran Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁹

Karakter atau kepribadian yang baik merupakan asas manusia bisa dihargai dan dicintai oleh orang lain. Pendidikan karakter dewasa ini sangat penting bagi lembaga pendidikan. Bahkan sampai ada lembaga pendidikan yang menjadikan akhlakul karimah sebagai salah satu misi dari lembaga tersebut. Pendidikan karakter anak merupakan suatu proses pembentukan karakter atau kepribadian seorang anak yang akan digunakan sebagai bekal dari ia anak-anak hingga tumbuh menjadi dewasa untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ada tiga hal yang sangat menentukan kepribadian atau karakter anak yaitu keluarga sekolah dan lingkungan.¹⁰

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005), Hlm. 53.

⁹ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Jilid 10 (Beirut: Dar Al-Ma'Rifah, 1997), Hlm. 456

¹⁰ Imam Zarkasyi, *Tarbiyah*, (Ponorogo, Darussalam Press : 2018)

Sejatinya Pendidikan memberikan antusiasme kepada peserta didik untuk melakukan proses aktualisasi demi menumbuhkan semangat kedewasaan yang akan membawa pada integritas untuk memajukan pendidikan yang memenuhi tuntunan pada zaman dan tantangan masa depan.

Pendidikan diharapkan mampu membentuk integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi dengan memadukan undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta berhadapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat berilmu cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Pemaparan dari Undang-Undang RI yang disampaikan di atas, tampak jelas bahwa fungsi pendidikan nasional merupakan salah satu faktor perubahan sosial atau pengembangan kemampuan peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut adalah: (1) pengembangan potensi (baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) (2) pembentukan karakter: (3) pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat di mata bangsa lain (4) mencerdaskan kehidupan bangsa: dan (5) menumbuhkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

¹¹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet III: Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006) H. 8.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi bagian warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Contoh pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menggabungkan antara intelektual emosional dan spiritual. Maka, pendidikan tidak hanya berfokus terhadap peserta didik saja, melainkan sebuah contoh yang baik juga terlebih dahulu ditanamkan kepada seorang yang mendidik dalam hal ini dimaksud ialah pendidik yakni guru.

Akan tetapi kenyataan pendidikan yang terjadi di Indonesia masih terdapat nilai-nilai pendidikan yang belum mampu ditransformasikan oleh lembaga pendidikan Hal ini dapat dilihat berdasarkan dari peserta didik yang menyontek ketika ulangan, terlambat masuk kelas, tidak masuk kelas tanpa sebuah keterangan. pembulian, rendahnya kepedulian terhadap sesama sopan santun yang mulai ditinggalkan dan berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua contoh ini merupakan kasus nyata dan banyak terjadi pada generasi muda kasus lain yang mencoreng Citra pendidikan Indonesia adalah geng pelajar dan geng motor yang sangat meresahkan masyarakat.

Perilaku-perilaku tercela yang dilakukan pada kalangan pelajar tersebut merupakan indikasi melemahnya karakter, hal ini terjadi karena tidak maksimalnya pengembangan karakter di dalam pendidikan formal dan kondisi lingkungan nonformal yang tidak mendukung.

Berdasarkan Observasi peneliti pada hari senin tanggal 4 bulan November 2024 yang dilaksanakan di MAS Hidayatul Qomariyah Padang Serai Kota Bengkulu, hasil nya masih terdapat pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik diantaranya sebagai berikut dalam hal kesiapan masih ada peserta didik yang terlambat masuk kelas dan masih ada peserta didik yang tidak masuk kelas tanpa izin, tidak membawa buku pelajaran saat jam belajar berlangsung dalam kelas, dan di temukan nya peserta didik yang bolos sekolah. Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Muntaha, M.Pd selaku kepala Madrasah Aliyah Swasta Hidayatul Qomariyah sebagai berikut: “Bahwa masih adanya peserta didik yang tidak masuk dan bolos saat jam pembelajaran berlangsung”¹²

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MAS Hidayatul Qomariah Padang Serai Kota Bengkulu”**.

¹² Wawancara Semi Terstruktur dengan Bapak Muntaha M. Pd Selaku Kepala Madrasah Aliyah Hidayatul Qomariyah, Bengkulu, 4 November 2024

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, serta belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembinaan akhlak peserta didik memerlukan sinergi antara kepala madrasah, guru, namun pelaksanaannya belum diketahui tingkat efektivitasnya.
3. Program pendidikan karakter yang dilaksanakan di madrasah menghadapi berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang perlu dianalisis.

C. Batasan Masalah

Untuk meningkatkan fokus dan ketepatan penelitian, peneliti akan membatasi penelitian ini hanya pada aspek yang spesifik Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini berfokus pada sinergi kepala madrasah dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembinaan akhlak peserta didik.
3. Penelitian ini membatasi kajian pada efektivitas pelaksanaan pembinaan akhlak dan pendidikan karakter dalam mendukung terbentuknya perilaku positif peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan tersebut agar permasalahan yang ada dapat dibahas secara terarah dan sesuai dengan sasaran maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana sinergi kepala madrasah dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan akhlak peserta didik?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pembinaan akhlak dan pendidikan karakter dalam mendukung terbentuknya perilaku positif peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini:

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah Aliyah Swasta Hidayatul Qomariyah Bengkulu.
2. Untuk menganalisis sinergi antara kepala madrasah dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Hidayatul Qomariyah Bengkulu.

3. Untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan pembinaan akhlak dan pendidikan karakter dalam mendukung terbentuknya perilaku positif peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Hidayatul Qomariyah Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi komprehensif bagi kepala madrasah dalam merumuskan, mengembangkan, dan menyempurnakan kebijakan manajemen pendidikan karakter di madrasah. Melalui temuan penelitian ini, kepala madrasah dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar

pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis guna meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter, memperkuat budaya madrasah yang religius dan disiplin, serta membangun sistem pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan visi dan misi lembaga.

b. Bagi Guru dan Wali Kelas Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan wali kelas sebagai pelaksana utama proses pendidikan di madrasah. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Guru dan wali kelas juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam membangun strategi pembinaan yang lebih efektif, seperti melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan disiplin, serta pendekatan persuasif dalam menangani peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina akhlak yang mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber kajian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji manajemen pendidikan karakter dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Temuan-temuan penelitian ini dapat

dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan, metode, atau variabel yang berbeda guna memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang pengembangan model manajemen pendidikan karakter yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan dinamika sosial serta kebutuhan peserta didik di era modern.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proposal tesis ini, maka pembahasan dibagi menjadi 5 bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab pertama meliputi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian teori, yang terdiri dari : konsep tentang manajemen pendidikan karakter, fungsi manajemen, strategi implementasi pendidikan karakter, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan, implikasi dan saran.

